

# Hubungan antara Kecerdasan Sosial dengan Gaya Penyelesaian Konflik Siswa Seminari Menengah ST. Vincentius A. Paulo Garum Blitar

Wenny Rosalia K

Prihastuti

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

---

## Abstract.

*The purpose of this study was to know the correlation between Social Intelligence and Conflict Strategies of Student in Middle level of Seminary St. Vincentius A Paulo Garum Blitar. Social Intelligence means a set of skill giving us probability to be effective in managing social interaction. Conflict strategies in this research are consisted of: turtle style, shark style, teddy bear style, fox style and owl style. The sampling of research was all Seminary student of Garum Blitar. The seminary students were 109 students which all of them are men from age 14-21 years old. The sampling technique used was saturated sampling. Data was collected using two questioners, Social Intelligence scale consisting of 47 item, and Conflict Strategies Scale adapted from David W. Johson (1975). Data was analyzed using Coefficient Contingency (C) with the level of signification 5%, SPSS version 16.0 for windows. The result shows that index  $KK = 0,479$ ,  $p = 0,009$ . It indicates that there is correlation between Social Intelligence and Conflict Strategies. Thus it can be said that social intelligence has contribution to determine the conflict strategies used by somebody.*

**Keyword:** social intelligence, conflict strategies

## Abstrak.

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan sosial dengan gaya penyelesaian konflik siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo Garum Blitar. Kecerdasan Sosial yang dimaksud disini adalah sekumpulan keterampilan yang memungkinkan kita untuk menjadi efektif dalam mengelola interaksi sosial. Sedangkan Gaya Penyelesaian konflik terbagi atas Gaya Kura-kura, gaya Ikan Hiu, Gaya Beruang, Gaya Rubah, dan Gaya Burung Hantu. Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Seminari Garum Blitar yaitu berjumlah 109 siswa yang semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 14-21 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh. Alat pengumpul data berupa kuesioner. Digunakan dua alat ukur dalam penelitian ini yaitu: skala kecerdasan sosial yang terdiri dari 47 item dan skala gaya penyelesaian konflik yang diadaptasi dari Conflict Strategies Scale oleh David W. Johson (1975). Analisis data dilakukan dengan teknik statistik non-parametrik yaitu Koefisien Korelasi Kontingensi (KK) dengan taraf signifikansi 5%, dengan bantuan statistik SPSS versi 16.0 for windows. Hasil yang diperoleh menunjukkan indeks  $KK = 0,479$ ,  $p = 0,009$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dengan gaya penyelesaian konflik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial mempunyai kontribusi dalam menentukan gaya penyelesaian konflik yang digunakan seseorang.*

**Kata kunci:** kecerdasan sosial, gaya penyelesaian konflik

---

**Korespondensi:** Prihastuti, Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, 5014460, Faks (031) 5025910, E-mail: wenox\_gemini\_18@yahoo.com

Konflik bukan merupakan sebuah istilah yang asing di telinga kita. Konflik bisa dikatakan sebagai salah satu fenomena yang paling sering terjadi dalam kehidupan kita bersama dengan orang lain. Bagaimana tidak, setiap dari kita diciptakan berbeda satu dengan yang lain, mempunyai keunikan masing-masing, mempunyai kehendak dan harapan masing-masing, mempunyai pemikiran dan pendapat yang mungkin saja berbeda dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan inilah yang terkadang akhirnya membawa kita kepada sebuah konflik dengan orang lain.

Konflik bisa terjadi kapan saja dan terjadi dimana saja. Terjadi pada siapapun, tidak memandang apakah itu tua maupun muda, apakah perempuan ataupun laki-laki, tidak memandang dari kelas sosial/golongan mana orang tersebut berasal, atau agama apa yang dianutnya. Konflik bisa terjadi dengan siapa saja. Bisa konflik antara anak dan orang tua, konflik dengan saudara, konflik dengan teman kantor maupun dengan teman sekolah. Namun yang pasti setiap konflik yang terjadi selalu ada penyebab mendahuluinya dan membawa akibat masing-masing tergantung bagaimana seseorang mengelola konflik tersebut.

Tak jauh berbeda dengan kondisi diatas, konflik ternyata dialami pula oleh siswa-siswa Seminari Menengah St. Vincentius A. Paulo Garum Blitar yang pada umumnya masih berusia antara 14-21 tahun. Hal ini bisa terlihat berdasarkan survey yang telah dilakukan peneliti sebelumnya dengan jumlah responden sebanyak 97 seminaris mulai dari kelas satu hingga kelas empat, ternyata semua responden atau sebanyak 100% mengakui pernah mengalami konflik dengan sesama seminaris, dengan frekuensi terjadinya konflik kadang-kadang dan sering.

Ponomban (2005) menyebutkan seminari berasal dari kata Latin *semen* yang berarti benih atau bibit. Seminari berasal dari kata Latin *seminarium* yang berarti tempat pembibitan, tempat pesemaian benih-benih. Maka, seminari berarti sebuah tempat, tepatnya sebuah sekolah yang bergabung dengan asrama tempat belajar dan tempat tinggal, di mana benih-benih panggilan imam yang terdapat dalam diri anak-anak muda, disemaikan, secara khusus, untuk jangka waktu tertentu, dengan tata cara hidup dan

pelajaran yang khas, dengan dukungan bantuan para staf pengajar dan pembina, yang biasanya terdiri dari para imam/biarawan. Adapun kata seminaris menunjuk pada para siswa yang belajar di seminari tersebut.

Sedangkan Lumintang (2008) menyebutkan pula bahwa di dalam seminari menengah ini, seminaris (para calon imam) dibina, dididik, dan dipersiapkan oleh para formator yaitu para staf pembimbing seminari menengah, untuk menjadi benih-benih atau calon-calon imam yang pintar, berkepribadian utuh, dewasa dan matang. Oleh karena itu, pola pendidikan berbentuk asrama sangat tepat digunakan dalam membina para seminaris.

Dengan adanya konteks asrama ini, seminari mau tidak mau mengharuskan para seminaris untuk menjalani kehidupan yang rutin dan teratur. Namun bukan berarti kehidupan yang seperti ini mudah dijalani, apalagi jika seminaris baru yang menjalaninya. Hal ini bisa dikarenakan seminaris baru yang masuk ke seminari tentu mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda sebelumnya.

Penyesuaian diri tidak hanya dilakukan ketika awal-awal masuk seminaris, namun selama berada di seminari mereka tetap dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kondisi seminari juga dengan sesama seminaris lainnya.

Belum masalah penyesuaian diri dengan lingkungan baru selesai di atasi, timbul lagi permasalahan lainnya yang akhirnya menjadi pemicu konflik di antara sesama seminaris. Dan ini tidak hanya berlaku bagi seminaris yang baru masuk saja, namun juga terjadi pada seminaris yang lebih lama tinggal di seminari.

Johnson (1981: 206) mengemukakan konflik sebenarnya dapat diartikan sebagai situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu tindakan pihak lain. Berbagai macam hal bisa menjadi pemicu timbulnya konflik individu dengan orang disekitarnya, yang digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Adanya perbedaan pendapat, perbedaan karakter dan latar belakang, kesalahpahaman, sikap iri, adanya sikap yang buruk (misalnya egois, minder, pikiran negatif terhadap orang lain), diperlakukan tidak adil, misalnya bercanda yang berlebihan, adanya nama julukan bagi salah

seorang seminaris, diremehkan/tidak dihargai/dikucilkan oleh seminaris yang lain, dijadikan kambing hitam, dan adanya kompetisi (untuk merebutkan barang, hak milik, atau tempat, memenangkan suatu perlombaan olahraga) diidentifikasi sebagai faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi pemicu konflik yang dialami siswa Seminari Menengah Garum.

Dan pada akhirnya individu-individu yang terlibat konflik berusaha untuk menyelesaikan konflik diantara mereka dengan berbagai alasan dengan caranya masing-masing. Adapun dua hal yang menurut Johnson (1981: 216-217) harus dipertimbangkan ketika kita terlibat konflik dengan orang lain, antara lain yang pertama pencapaian kesepakatan yang memuaskan kebutuhan dan mempertemukan tujuan pihak-pihak yang berkonflik, dan pertimbangan yang kedua adalah mempertahankan suatu hubungan yang wajar dengan orang lain. Kedua hal tersebut yang akhirnya mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dengan menggunakan suatu gaya dalam mengatasi konfliknya atau yang disebut dengan gaya penyelesaian konflik. Terdapat berbagai macam gaya individu dalam menyelesaikan masalahnya.

Dengan adanya berbagai macam gaya penyelesaian konflik yang dapat digunakan inilah, yang pada akhirnya menunjukkan pada kita bahwa setiap konflik mempunyai dua efek pada sebuah hubungan, yaitu apakah konflik yang terjadi berefek pada konflik yang bersifat destruktif atau berefek kepada konflik yang bersifat konstruktif. Konflik bersifat destruktif jika pada akhirnya hubungan antara individu dengan orang yang berkonflik menjadi kurang harmonis dan renggang.

Sedangkan konflik bersifat konstruktif (Supratiknya, 1995: 96) jika hubungan kita dengan pihak lain justru menjadi lebih enak, dalam arti lebih mudah berinteraksi dan bekerja sama, kita dan pihak yang berkonflik dengan kita justru lebih saling menyukai dan saling mempercayai, juga kedua belah pihak sama-sama merasakan puas dengan akibat-akibat yang timbul setelah berlangsungnya konflik. Selain itu kedua belah pihak makin terampil mengatasi secara konstruktif konflik-konflik baru yang terjadi diantara mereka.

Apabila dalam penyelesaian konflik

semakin terjembatannya kebutuhan atau tujuan kedua belah pihak, serta hubungan dengan orang yang berkonflik dengan kita semakin baik, maka konflik tersebut semakin mengarah pada konflik yang konstruktif dan sebaliknya akan berakibat menjadi konflik yang destruktif.

Menurut hasil survey yang telah dilakukan peneliti yang dilakukan sebelumnya di Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo Garum Blitar, didapatkan data bahwa sebesar 25,77% atau sebanyak 25 seminaris dari responden keseluruhan mengaku bahwa permasalahan yang memicu konflik dengan teman sesama seminaris belum tuntas terselesaikan. Sedangkan jumlah responden yang merasa hubungan relasi dengan sesama seminaris menjadi semakin buruk sebesar 25,77% atau sebanyak 25 seminaris dari responden keseluruhan.

Begitu pula dengan seminaris yang akhirnya merasa kurang puas dengan metode yang digunakan untuk menyelesaikan konfliknya sebesar 25,77% dari jumlah total seminaris secara keseluruhan. Dan dari survey tersebut diketahui pula bahwa sebesar 46,39% dari jumlah seminaris secara keseluruhan yang masih mengalami kesulitan dalam mengarahkan konflik yang dialaminya kepada konflik yang bersifat konstruktif.

Dari hasil survey tersebut dapat diketahui juga muncul sebuah fakta dimana bahwa sebagian besar seminaris ternyata sudah mampu mengarahkan konfliknya ke arah konflik yang konstruktif, namun dipihak lain ditemukan bahwa sebagian lagi masih mengalami kesulitan mengarahkan ke konflik yang konstruktif dan lebih cenderung ke arah yang destruktif dan persentasenya mencapai 46,39 % dari 97 responden. Hal inilah yang kemudian dipandang peneliti menjadi sebuah permasalahan dalam penelitian ini yang membutuhkan suatu titik terang apa sebenarnya yang melatarbelakangi terjadinya fakta tersebut.

Apabila kita telaah kembali, konflik sebenarnya merupakan salah satu efek dari adanya suatu interaksi satu orang dengan orang lain. Dan apabila dalam interaksi tersebut, tindakan seseorang menghalangi, mengganggu tindakan orang lain maka terjadilah suatu konflik. Untuk dapat mengarah pada konflik yang bersifat konstruktif, atau dengan kata lain menyelesaikan

konflik dengan strategi dimana antara kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan, dan tetap menjaga hubungan relasi dengan baik, memang tidaklah mudah. Mau tidak mau hal tersebut memerlukan suatu keterampilan tertentu untuk dapat mengelola konflik tersebut dengan lebih efektif, dalam hal ini seperti misalnya empati, kepedulian, dan menaruh perhatian ke orang lain.

Dengan keterampilan-keterampilan ini, kita bisa mengetahui apa yang sebenarnya dipikirkan, diinginkan orang lain dalam konflik ini, tidak mengorbankan kepentingan orang lain dalam menyelesaikannya dan masih banyak lagi keterampilan yang dibutuhkan sehingga kita bisa saling memahami satu sama lain. Dan apabila kita telaah kembali, keterampilan yang diperlukan diatas ternyata merupakan keterampilan-keterampilan yang dipunyai seseorang jika dia mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi.

Suyono (2009), dimana dikatakan bahwa kecerdasan sosial menjadi solusi efektif meredam anarkis, karena orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi mempunyai seperangkat keterampilan psikologis untuk memecahkan masalah dengan santun dan damai.

Goleman (2007: 113) menggunakan istilah *social intelligence* untuk menjelaskan mengenai sekumpulan keterampilan yang memungkinkan kita untuk menjadi efektif dalam mengelola interaksi sosial kita. Dalam bukunya pula disebutkan bahwa komponen kecerdasan sosial terdiri dari dua hal, yaitu pertama adalah kesadaran sosial dimana kita berusaha untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, yang tercakup dalam aspek empati dasar, penalaran, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Sedangkan komponen kedua adalah fasilitas sosial bagaimana kita berinteraksi dengan mulus dan efektif dengan orang lain dengan kesadaran sosial yang dipunyai, dan aspek yang tercakup di dalamnya seperti sinkroni, presentasi diri, *influence*, dan kepedulian.

Dari berbagai pendapat mengenai kecerdasan sosial diatas, maka peneliti mengidiasikan bahwa dalam penelitian ini kecerdasan sosial memang menjadi faktor yang menentukan seseorang menggunakan gaya tertentu dalam mengelola konfliknya, yang pada akhirnya konflik yang dialami tersebut dapat mengarah ke konflik konstruktif maupun konflik

yang destruktif.

Dan sebagai calon-calon imam yang nantinya menjadi pemimpin gereja di masa yang akan datang, para siswa seminari ini mau tak mau harus dibekali dengan kecerdasan sosial ini. Bisa dibayangkan bagaimana kelangsungan hidup gereja tersebut apabila seorang pemimpin gereja kurang bisa berinteraksi dengan baik dengan umat di gereja tempat dia mengabdikan, ataupun mengelola dengan bijak konflik yang terjadi. Dan sebagai langkah awal untuk membekali siswa-siswa seminari tersebut, bisa menuntun mereka dari hal-hal kecil yang terjadi disekitarnya dan dalam kehidupannya sehari-hari, dalam hal ini mengelola konfliknya dengan lebih efektif dengan mengarahkan konfliknya ke arah konflik yang lebih konstruktif.

Bertolak dari gambaran di atas, maka peneliti berusaha menyusun sebuah penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan sosial dan gaya penyelesaian konflik pada siswa seminari. Penelitian ini ditujukan untuk memahami apakah memang ada hubungan antara kecerdasan sosial yang dimiliki seseorang dengan gaya penyelesaian konflik, yang selanjutnya diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk dilakukan upaya lebih lanjut sehubungan dengan upaya peningkatan kecerdasan sosial pada siswa seminari.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan tingkat eksplanasinya (tingkat penjelasannya), maka penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional (hubungan) karena penelitian ini dibuat untuk menghubungkan antara dua variabel. (Hasan, 2004: 8)

Pada penelitian ini, teknik penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan seluruh anggota populasi, dimana sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo Garum yang totalnya 109 orang yang semuanya berjenis kelamin laki-laki yang berusia berkisar 14-21 tahun. Dalam Sugiyono (2006:61) disebutkan bahwa apabila semua anggota populasi dijadikan sampel maka teknik samplingnya disebut *sampel jenuh*.

Untuk metode pengumpulan data dengan

menggunakan dua buah alat ukur berupa kuesioner, dimana untuk skala kecerdasan sosial peneliti membuat sendiri dengan menggunakan validitas isi dengan bantuan *profesional judgement*, sedangkan untuk skala gaya penyelesaian konflik peneliti menggunakan *Conflict Strategies Scale* oleh David W. Johnson (1975).

Dalam penelitian ini untuk menghitung reliabilitas masing-masing alat ukur dilakukan dengan menggunakan tehnik *Alpha Cronbach* dimana koefisien reliabilitas harus setinggi mungkin. Reliabilitas alat ukur sebenarnya sangat terkait juga dengan bagaimana sebuah alat ukur mempunyai item-item yang terpercaya, dilihat ketika item-item tersebut mempunyai daya diskriminasi yang tinggi pula. Pengujian daya diskriminasi item menghendaki dilakukannya komputasi koefisien korelasi antara distribusi skor item dengan suatu kriteria yang relevan, yaitu distribusi skor skala itu sendiri. Komputasi ini akan menghasilkan koefisien korelasi item total ( $r_{ix}$ ) yang dikenal pula dengan sebutan parameter

daya beda item (Azwar, 2008:59) dimana dalam penelitian ini menggunakan batas kriteria daya diskriminasi item sebesar 0,25.

Berikut di bawah ini besar reliabilitas masing-masing alat ukur beserta jumlah item yang sah:

### 1. Skala Kecerdasan Sosial

Dari pengujian ini diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan 64 item yang telah dibuat, sebanyak 47 item yang sah dan dapat digunakan untuk tahap selanjutnya dalam penelitian ini.

Adapun reliabilitas skala kecerdasan sosial ini adalah 0.915 untuk jumlah aitem sebanyak 47 butir.

### 2. Skala Gaya Penyelesaian Konflik

Untuk Skala Gaya Penyelesaian Konflik ini uji sah serta penghitungan reliabilitas alat ukur dihitung sendiri-sendiri untuk masing-masing gaya penyelesaian konflik. Berikut ini besar reliabilitas untuk masing-masing gaya penyelesaian konflik:

Reliabilitas Skala Gaya Penyelesaian Konflik

Jenis Gaya	Cronbach's Alpha	N of Items
Gaya Kura-kura	.673	5
Gaya Ikan Hiu	.673	5
Gaya Beruang	.841	7
Gaya Rubah	.748	3
Gaya Burung Hantu	.567	3

Dari proses analisis item yang dilakukan, dari 35 item yang ada, tersisa 23 item yang sah, dengan proporsi untuk gaya kura-kura 5 item, gaya ikan hiu 5 item, gaya beruang 7 item, gaya rubah 3 item, dan gaya burung hantu 3 item.

Sedangkan untuk teknik analisis data dalam penelitian ini, karena variabel dalam penelitian ini berjenis data nominal/kategori, maka untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan sosial dengan gaya penyelesaian konflik digunakan metode analisis data statistik non-parametrik yaitu *Koefisien Korelasi Kontingensi* (KK) dan menggunakan taraf

signifikansi 5%

## HASIL DAN BAHASAN

### Hasil Penelitian

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2006: 21).

Dibawah ini adalah tabel statistik diskriptif variabel kecerdasan sosial:

Hasil Analisis Deskriptif Skala Kecerdasan Sosial

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KS	109	109.00	200.00	1.5569E2	19.42540
Valid N (listwise)	109				



Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, peneliti kemudian mengkategorikan subyek yang diteliti ke dalam lima kelompok. Tinggi atau rendah jumlah skor subyek untuk variabel *u7*, akan menunjukkan dimana letak kategori kecerdasan

sosialnya.

Berdasarkan standar penormaan yang dibuat penulis, data sampel penelitian dapat dilihat persebarannya pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah sebagai berikut:

Persebaran Data Sampel Kecerdasan Sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi (T)	8	7,33
Tinggi (T)	21	19,27
Sedang (S)	47	43,12
Rendah (R)	26	23,85
Sangat Rendah (SR)	7	6,42
<b>TOTAL</b>	<b>109</b>	<b>100</b>

Untuk penentuan pengkategorian gaya penyelesaian konflik yang cenderung lebih sering digunakan oleh seorang subyek dapat dilihat dari rata-rata jumlah skor untuk masing-masing gaya dengan membandingkan dari skala yang digunakan. Skala gaya penyelesaian konflik dalam penelitian ini menggunakan 5 pilihan jawaban dengan *range* skor 5 sampai dengan skor 1. Skor 5 menunjukkan item tersebut merupakan item yang menggambarkan prinsip tersebut sangat sering digunakan, skor 4 menunjukkan prinsip tersebut sering digunakan, skor 3 menunjukkan prinsip tersebut kadang-kadang digunakan, skor 2 menunjukkan prinsip tersebut jarang digunakan, dan skor 1 menunjukkan prinsip tersebut tidak pernah digunakan.

Dengan demikian jika rata-rata jumlah skor subyek untuk sebuah gaya tertentu semakin mendekati skor 5, maka dapat dikatakan gaya

penyelesaian konflik tersebut merupakan gaya yang lebih sering digunakan subyek ketika menghadapi konflik. Dan sebaliknya jika rata-rata jumlah skornya semakin mendekati skor 1 untuk gaya tertentu, maka gaya tersebut bukan merupakan gaya penyelesaian konflik yang sering digunakan subyek untuk menghadapi sebuah konflik.

Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran dari Kecerdasan Sosial maupun Gaya Penyelesaian Konflik siswa seminari, selanjutnya dilakukan penghitungan uji korelasi menggunakan *Koefisien Korelasi Kontingensi (KK)* dengan taraf signifikansi 5%.

Berikut adalah hasil tabulasi silang Kecerdasan Sosial dengan Gaya Penyelesaian Konflik beserta tabel Koefisien Korelasi Kontingensinya:

Tabulasi Silang Kecerdasan Sosial dengan Gaya Penyelesaian Konflik

		KECERDASAN SOSIAL					Total	
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah		
GAYA PENYELESAIAN KONFLIK	Burung Hantu	Count	3	13	19	10	0	45
		Expected Count	3.3	8.7	19.4	10.7	2.9	45.0
	Rubah	Count	1	2	12	7	5	27
		Expected Count	2.0	5.2	11.6	6.4	1.7	27.0
	Beruang	Count	4	5	13	8	0	30
		Expected Count	2.2	5.8	12.9	7.2	1.9	30.0
	Ikan Hiu	Count	0	1	2	0	0	3
		Expected Count	.2	.6	1.3	.7	.2	3.0
	Kura-kura	Count	0	0	1	1	2	4
		Expected Count	.3	.8	1.7	1.0	.3	4.0
	Total	Count	8	21	47	26	7	109
		Expected Count	8.0	21.0	47.0	26.0	7.0	109.0

Tabel Hasil Chi-Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	32.430 <sup>a</sup>	16	.009
Likelihood Ratio	30.324	16	.016
Linear-by-Linear Association	2.352	1	.125
N of Valid Cases	109		

a. 16 cells (64.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .19.

Dari data yang diperoleh penulis, dapat diketahui besar Chi-Square hitung ( $\chi^2$  hitung) adalah 32,430, sedangkan Chi-Square tabel dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (db) = 16 maka didapatkan hasil  $\chi^2$  (0,05; 16) = 26,296. Sedangkan untuk nilai *Koefisien Korelasi Kontingensi (KK)* adalah sebesar 0,479 dengan besar probabilitas 0,009

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan sosial dengan gaya penyelesaian konflik **diterima**.

### Bahasan

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan sosial dan gaya penyelesaian konflik diterima, sehingga dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa kedua variabel dalam penelitian ini ada hubungan.

Hasil diatas menunjukkan bahwa kecerdasan sosial yang dimiliki seseorang mempunyai kontribusi untuk menentukan jenis gaya penyelesaian konflik yang digunakan ketika menghadapi sebuah situasi konflik. Hasil tersebut diperkuat dengan tulisan Suyono (2009), dimana dikatakan bahwa kecerdasan sosial menjadi solusi efektif meredam anarkis, karena orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi mempunyai seperangkat keterampilan psikologis untuk memecahkan masalah dengan santun dan damai.

Seperti yang dikatakan Christantiowati (2008) bahwa orang yang mempunyai kecerdasan sosial tinggi punya empat keunggulan, yaitu bisa berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal dengan baik, termasuk di dalamnya,

bisa terlibat dalam pembicaraan dengan menyenangkan, berdiskusi dan berbagi gagasan, punya selera humor yang baik, dan menjadi pendengar yang baik. Kedua memiliki kepekaan untuk meletakkan diri sendiri pada sisi orang lain atau dengan kata lain empati. Ketiga ia punya memiliki semangat kerja sama yang baik juga kemampuan menerima perbedaan dan mencari jalan tengah atau kompromi bagi kebersamaan. Dan keunggulan yang terakhir adalah memiliki semangat untuk maju bersama.

Sebaliknya, kehadiran orang dengan kecerdasan sosial rendah sering membuat orang-orang disekitarnya merasa kurang nyaman. Kerendahan kecerdasan sosialnya itu bisa berupa sikap sombong, kata-kata pedas, kata-kata sinis, atau ucapan bernada fitnah. Orang yang lemah lemah kecerdasan sosialnya sering diberi predikat, cap, atau label-label yang kurang nyaman seperti kuper, egoistis, dan sombong (Sumadi 2000: 126-127).

Dan terbukti secara empirik dalam penelitian ini bahwa kecerdasan sosial mempunyai kontribusi untuk menentukan gaya penyelesaian konflik yang digunakan seseorang. Dengan melihat hasil penghitungan tabulasi silang antara kecerdasan sosial dengan gaya penyelesaian konflik pada tabel 4.10, secara jelas tergambar bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan sosial yang sangat tinggi yang frekuensinya sejumlah 8 siswa, memiliki gaya penyelesaian konflik yang mengarah ke gaya burung hantu, gaya rubah dan gaya beruang, dan tidak ada sama sekali siswa yang menggunakan gaya ikan hiu maupun gaya kura-kura.

Begitu pula dengan siswa yang kecerdasan sosialnya tergolong tinggi, dari 21 siswa frekuensi tertinggi gaya penyelesaian konfliknya mengarah ke gaya burung hantu yaitu sebanyak 13 siswa, dan

semakin menurun frekuensinya dimana tercatat hanya satu orang yang mengarah ke gaya ikan hiu, dan tidak ada sama sekali yang mengarah ke gaya kura-kura.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui juga bahwa siswa seminari yang gaya penyelesaian konfliknya mengarah gaya kura-kura, kecerdasan sosialnya tergolong sedang dengan jumlah 1 siswa, tergolong rendah dengan jumlah 1 orang, tergolong sangat rendah dengan jumlah 2 orang, dan tidak ada diantara mereka yang kecerdasan sosialnya tergolong tinggi atau sangat tinggi.

Sedangkan untuk para siswa seminaris yang kecerdasan sosialnya yang tergolong sedang gaya penyelesaian konfliknya lebih banyak mengarah ke gaya burung hantu dengan frekuensi tertinggi yaitu sebanyak 19 siswa, dan semakin menurun frekuensinya hingga pada gaya ikan hiu yang hanya 2 siswa dan gaya kura-kura yang hanya 1 orang saja.

Dari data tersebut dapat diketahui jika seseorang dengan kecerdasan sosial yang tergolong sangat tinggi dan tinggi, maka diartikan keterampilan yang tercakup dalam kecerdasan sosial itu pun juga tergolong baik. Sehingga orang tersebut semakin baik pula dalam mengindahkan kedua hakikat penyelesaian konflik dalam menyelesaikan sebuah konflik, yaitu tercapainya tujuan pribadi dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain, yang akhirnya semakin mengarah pada penyelesaian konflik yang konstruktif. Sebagai contoh pada survey awal diketahui beberapa seminaris merasa setelah konflik hubungan semakin baik dan erat, dapat semakin memahami dan mengenal satu sama lain.

Sebaliknya jika kecerdasan sosial seseorang tergolong rendah bahkan sangat rendah, maka dapat diartikan keterampilan seseorang tersebut yang tercakup dalam kecerdasan sosial yang dimilikinya juga tergolong kurang. Sehingga semakin kurang bisa orang tersebut mengindahkan hakikat penyelesaian konflik dalam menyelesaikan sebuah konflik, sehingga konflik lebih mengarah pada konflik yang destruktif dimana bisa menghasilkan emosi yang negatif yang dapat menimbulkan stress, mengganggu komunikasi antara individu dengan kelompoknya, dapat meningkatkan kecenderungan untuk mempunyai stereotipe negatif. Dan sebagai contohnya hubungan relasinya semakin menjadi menjauh, merasa ada

batasan diantara mereka. Dan tak jarang pada akhirnya merasa malas berhubungan kembali dengan seminaris yang pernah berkonflik dengannya

Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa ternyata sikap bekerja sama (gaya burung hantu) dan berkompromi (gaya rubah) dianggap sebagai gaya penyelesaian konflik yang konstruktif atau mempunyai nilai yang positif, karena kedua gaya tersebut sudah mengindahkan kedua hakikat dalam menyelesaikan sebuah konflik. Dan jikalau gaya bekerja sama sering dipakai, gaya tersebut akan menghasilkan rasa saling percaya, hubungan yang lebih dekat, dan keputusan-keputusan yang positif untuk semua pihak.

Sedangkan ketiga gaya yang lain yaitu menghindari (gaya kura-kura), berkompetisi (gaya Ikan Hiu), dan mengalah/cara halus (gaya Beruang) kalau jarang dipakai dan hanya dipakai dalam sikon yang cocok, dapat menjadi sesuai dan efektif. Tetapi kalau sering dipakai, ketiga gaya tersebut akan merusak seluruh proses penyelesaian konflik.

Lebih lanjut dalam penelitian ini dapat dilihat juga hasil analisis deskriptif dari masing-masing yaitu variabel Kecerdasan Sosial dan variabel Gaya Penyelesaian Konflik. Dimana Seminaris yang tergolong dalam kecerdasan sosial sedang sebanyak 47 siswa atau sekitar 43,12% dari jumlah keseluruhan, dan yang tergolong mempunyai kecerdasan sosial rendah sebanyak 26 siswa atau sebesar 23,85 % dari jumlah seluruh seminaris, dan yang tergolong kecerdasan sosial sangat rendah sebanyak 7 siswa atau sekitar 6,42%. Sedang frekuensi untuk siswa yang kecerdasan sosialnya tergolong sangat tinggi dan tinggi secara berturut-turut sebagai berikut 8 siswa atau sekitar 7,33% dan 21 siswa 19,27%.

Sedangkan dari hasil analisis deskriptif skala gaya penyelesaian konflik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 109 siswa seminaris terdapat 30 siswa atau sebesar 27,52% dari siswa secara keseluruhan lebih sering menggunakan gaya beruang. Sedangkan siswa yang lebih dominan menggunakan gaya ikan hiu untuk mengelola konfliknya sebanyak 3 siswa atau sekitar 2,75% dan sebanyak 4 siswa atau sekitar 3,67 yang lebih sering menggunakan gaya kura-kura untuk menyelesaikan konfliknya. Untuk siswa yang lebih dominan menggunakan gaya



Burung Hantu dan dominan menggunakan gaya Rubah frekuensi berturut-turut sebesar 45 siswa atau 41,28% dan 27 siswa atau 24,77%

Sehingga dapat diketahui bahwa siswa seminari lebih banyak menggunakan gaya burung hantu dalam mengelola konflik yang sedang dihadapi. Siswa dengan gaya penyelesaian konflik seperti ini mengutamakan tujuan-tujuan pribadinya sekaligus hubungan relasinya dengan orang lain. Mereka mencoba untuk memulai berdiskusi untuk mengidentifikasi konflik sebagai sebuah masalah. Dengan mencari solusi yang memuaskan kedua belah pihak, burung hantu dapat memelihara relasinya. Mereka tidak puas sampai sebuah solusi ditemukan dapat mencapai tujuan pribadinya maupun tujuan pribadi orang lain. Dan mereka tidak akan puas sampai ketegangan dan perasaan negatif benar-benar terselesaikan.

Namun masih cukup banyak pula yang menggunakan gaya penyelesaian konflik yang kurang konstruktif dimana salah satu atau semua dari kedua hakikat dalam menyelesaikan sebuah konflik tidak terpenuhi. Tercatat terdapat 30 siswa atau sebesar 27,52% dari siswa secara keseluruhan lebih sering menggunakan gaya beruang, sebanyak 3 siswa atau sekitar 2,75% lebih dominan menggunakan gaya ikan hiu untuk mengelola konfliknya dan sebanyak 4 siswa atau sekitar 3,67 yang lebih sering menggunakan gaya kura-kura untuk menyelesaikan konfliknya.

Namun hal ini bukanlah suatu hal yang sangat sulit untuk diatasi. Bukannya para seminaris tidak mampu untuk bisa bersikap lebih matang, atau bertindak lebih bijak dalam mengelola konfliknya, namun semua orang akan membutuhkan proses untuk bisa mencapai tingkat tersebut dan tidak bisa secara instan langsung terbentuk. Dan prosesnya tentunya berbeda-beda, begitu pula oleh para seminaris di Seminari Menengah Garum. Apalagi gaya penyelesaian konflik dan kecerdasan sosial merupakan keterampilan-keterampilan sosial yang dapat dipelajari, bukan sebuah keterampilan yang sifatnya bawaan yang menetap. Sehingga kedua keterampilan tersebut masih memungkinkan untuk dikembangkan lebih baik. Namun hal ini perlu dukungan serta usaha dari berbagai pihak, bukan hanya dari pihak Seminaris, namun juga segenap keluarga Seminari Menengah

Garum dalam mengoptimalkan perkembangan para Seminaris menuju pribadi yang lebih matang dalam segala aspek kehidupannya

Dan inilah sebenarnya juga yang menjadi arah dari salah satu sasaran dari pendidikan serta pembinaan yang dikembangkan di Seminari Menengah Garum. Sesuai dengan tujuan diberikannya pendidikan serta pembinaan sedemikian rupa agar lulusan Seminari pada akhirnya diharapkan dapat mencapai "kematangan sebagai pribadi yang terampil". Profil lulusan Seminari" secara khusus dirumuskan sebagai berikut "pribadi-pribadi yang dewasa-integral, yang memahami jati diri panggilanannya beserta konsekuensinya dalam suasana berahmat (selamat) sejak masa mudanya dan seterusnya. Pribadi yang demikian itu adalah pribadi yang matang kemanusiaannya, kekristianiannya, intelektualnya, kesiapsediannya menanggapi panggilan hidupnya, dan semangat merasulnya." (Pedoman Seminari Menengah St Vincentius A Paulo, 2008: 11)

Kematangan pribadi yang diharapkan menjadi *output* dalam pendidikan serta pembinaan yang diberikan oleh pihak seminari sedikit banyak dapat diwujudkan ketika seorang seminaris salah satunya dapat mempunyai kecerdasan sosial dan keterampilan mengelola konflik yang lebih baik pula dari sebelumnya. Dan ini tidak menutup kemungkinan aspek pembentukan pribadi yang lain juga turut dikembangkan secara terintegrasi satu sama lain, sehingga niscaya para seminaris mampu menjadi seorang pemimpin gereja yang dapat menjadi penjala manusia (Matius 4:19) yang baik bagi umatnya nantinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji korelasi maka hipotesis penelitian yang berbunyi "Ada hubungan antara kecerdasan sosial dengan gaya penyelesaian konflik" diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial seorang siswa Seminari memberikan kontribusi menentukan siswa tersebut lebih sering menggunakan gaya tertentu dalam menghadapi konflik yang dihadapinya.

Dalam penelitian ini dapat pula ditarik kesimpulan tambahan yaitu:

1. Dominasi dari gaya penyelesaian konflik yang

- lebih sering digunakan oleh siswa Seminari Menengah Garum adalah gaya burung hantu yaitu 45 siswa (41,28%). Namun sekitar 30 siswa atau sebesar 27,52% dari siswa secara keseluruhan lebih sering menggunakan gaya beruang, sebanyak 3 siswa atau sekitar 2,75% menggunakan gaya ikan hiu untuk mengelola konfliknya dan sebanyak 4 siswa atau sekitar 3,67 lebih sering menggunakan gaya kura-kura
2. Dominasi golongan untuk kecerdasan sosial siswa Seminari adalah pada kelompok sedang sebanyak 47 siswa atau sekitar 43,12%, dan frekuensi untuk kelompok tinggi dan rendah hampir sama yaitu 21 siswa untuk kelompok rendah dan 26 siswa untuk kelompok tinggi. Begitu pula dengan kelompok kecerdasan sosial sangat tinggi dan sangat rendah jumlah frekuensinya tidak berbeda jauh yaitu 8 siswa untuk kelompok sangat tinggi dan 7 siswa untuk kelompok sangat rendah.
  3. Gaya penyelesaian konflik dan kecerdasan sosial merupakan keterampilan dari proses belajar dan bisa dipelajari, sehingga kedua keterampilan tersebut masih memungkinkan untuk dikembangkan lebih baik

## PUSTAKA ACUAN

- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Christantiowati. (2008, 9 April). *Cerdas otak, juga cerdas sosial*. Diunduh pada tanggal 24 November 2008 dari
- Goleman, Daniel. (2007). *Social intelligence: Ilmu baru tentang hubungan antar manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hasan, Iqbal. (2004). *Analisis Data Penelitian dengan statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Johnson, D.W. (1981). *Reaching out: Interpersonal effectiveness and self-actualization*. New Jersey Englewood Cliffs: Prentice-Hall
- Johnson, D.W, & Johnson, F.P. (1982). *Joining together: Group theory and group skill*. Second Edition. New Jersey Englewood Cliffs: Prentice-Hall
- Lumintang, Donny Ignatius. (2008, 21 Maret). diunduh tanggal 3 Maret 2009 dari <http://all-aboutstress.com/2008/03/21/seminaris-baru-stres-keluar-atau-tidak-ya/>
- Pedoman seminari*. (2008). Garum Blitar: Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo Keuskupan Surabaya
- Ponomban, Rm. Terry. (2005, 20 Mei). *Seminari: Apa ini apa itu?* Diunduh tanggal 3 Maret 2009 dari <http://www.rexpacis.co.cc/?p=153>
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antarpribadi tinjauan psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (anggota IKAPI)
- Suyono, Hadi. (2009, 12 Maret). *Mengembangkan kecerdasan sosial*. Diunduh tanggal 25 Maret 2009 dari <http://www.uad.ac.id/in/berita-umum/98-mengembangkankecerdasansosial>
- WAGU. (1998). *Membuka topeng seminari(S): Catatan perjalanan di Seminari Garum 1985-1997*. Garum Blitar: Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo Keuskupan Surabaya
- Winarsunu, Tulus. (2002). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.